

BAB I

PENDAHULUAN

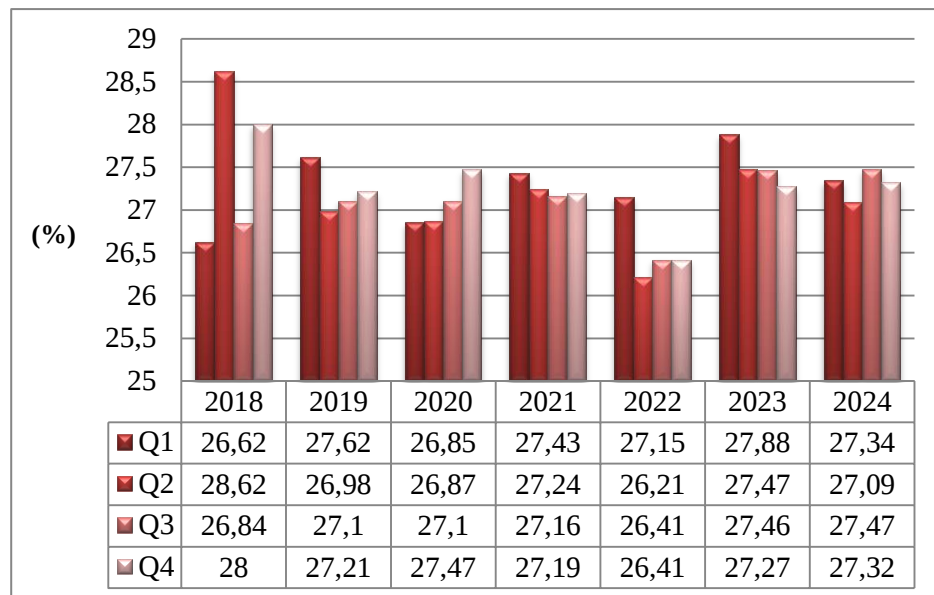
1.1 Latar Belakang

Wabah global Covid-19 merupakan salah satu darurat kesehatan global terbesar dalam sejarah modern. Covid-19 dinyatakan sebagai pandemi global oleh *World Health Organization* (WHO) pada 11 Maret 2020, setelah virus tersebut menyebar ke lebih dari 100 negara dalam waktu singkat. Dampak yang ditimbulkan pandemi ini meluas tidak hanya pada bidang kesehatan, tetapi juga memengaruhi perekonomian global. Kasus pertama Covid-19 di Indonesia diumumkan pada 2 Maret 2020, menandai awal dari perubahan besar dalam tatanan sosial, ekonomi, dan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Untuk menekan penyebaran Covid-19, pemerintah melakukan berbagai langkah kebijakan, seperti penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), penutupan tempat kerja, larangan berpergian, dan penghentian sementara sektor-sektor usaha tertentu. Namun, kebijakan ini juga membawa dampak besar pada perekonomian nasional. Pandemi juga menimbulkan ketidakpastian ekonomi yang mendalam, dengan pengangguran meningkat akibat penutupan usaha, daya beli masyarakat melemah, dan ketimpangan ekonomi semakin melebar.

Sebagai bagian penting dari sistem keuangan, bank umum memiliki peran krusial dalam mendorong perkembangan ekonomi melalui pemberian kredit, termasuk kredit konsumsi. Kredit konsumsi berkontribusi besar terhadap penggerak sektor riil, karena secara langsung mendukung pembelian barang dan jasa oleh masyarakat. Selama pandemi Covid-19, perekonomian Indonesia mengalami guncangan signifikan. BPS mencatat kontraksi pertumbuhan ekonomi sebesar -2,07% pada tahun 2020, pertama kalinya sejak krisis keuangan 1998. Konsumsi rumah tangga yang menyumbang lebih dari 57% terhadap PDB Indonesia, menjadi sektor yang paling terdampak. Dalam situasi ini, sektor keuangan, termasuk perbankan, turut merasakan dampaknya, terutama pada pola permintaan kredit

konsumsi oleh masyarakat.



Sumber : OJK, Laporan Surveillance Perbankan Indonesia (Data diolah)

Gambar 1.1 Pertumbuhan Kredit Konsumsi Tahun 2018-2024 (%)

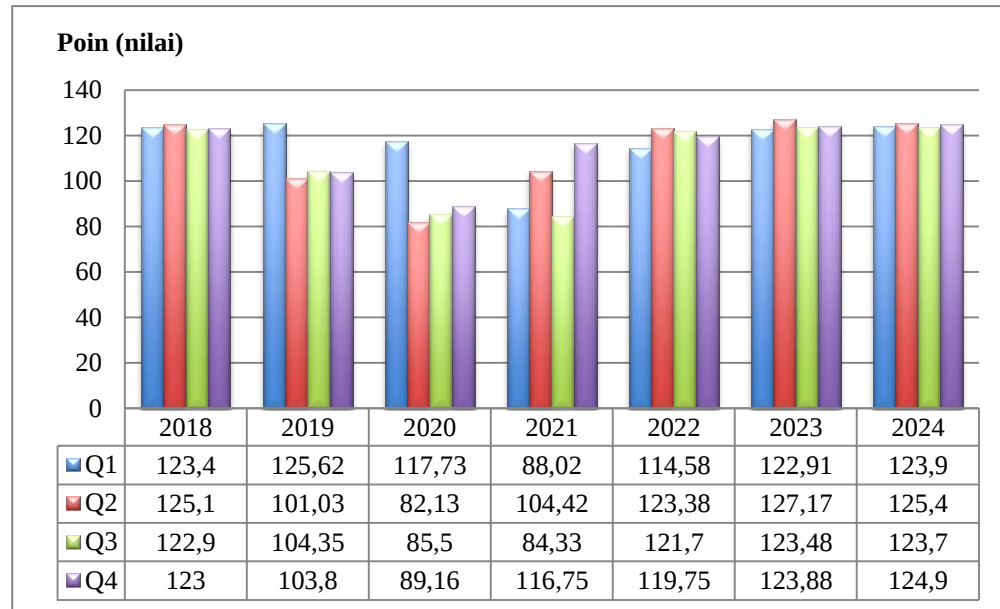
Berdasarkan gambar 1.1 data pertumbuhan kredit konsumsi dari tahun 2018 hingga 2024, terlihat adanya fluktuasi pada setiap kuartalnya. Pada tahun 2018 dan 2019, pertumbuhan kredit konsumsi cukup stabil dengan kisaran antara 26,98% hingga 28%. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan di awal tahun (Q1 dan Q2) menjadi sekitar 26,85% dan 26,87%, sebelum meningkat signifikan pada Q4 menjadi 27,47%. Tahun 2021 menunjukkan tren pemulihan dengan angka tertinggi di Q1 sebesar 27,43%, meskipun sedikit menurun di kuartal berikutnya. Tahun 2022 mencatatkan angka pertumbuhan yang lebih rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, terutama pada Q2 hingga Q4 yang stagnan di angka 26,41%. Sementara itu, pada tahun 2023 terjadi peningkatan cukup signifikan, khususnya pada Q1 yang mencapai 27,88%, tertinggi selama lima tahun terakhir. Data ini mencerminkan dinamika permintaan kredit konsumsi terhadap berbagai faktor ekonomi, termasuk kondisi makroekonomi, kebijakan moneter, serta kepercayaan konsumen, dan menjadi dasar penting untuk mengkaji lebih lanjut peran lembaga keuangan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran kredit.

Kredit konsumsi merupakan segmen kredit yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kredit konsumsi memungkinkan masyarakat memenuhi kebutuhan primer hingga sekunder, seperti pendidikan, perumahan, kesehatan, dan barang tahan lama, yang pada akhirnya menjaga stabilitas daya beli di tengah berbagai tantangan ekonomi. Data menunjukkan bahwa sektor kredit konsumsi merupakan salah satu tulang punggung perekonomian.

Selama pandemi Covid-19, BI-Rate sebagai suku bunga acuan Bank Indonesia berperan menjadi salah satu indikator utama dalam upaya stabilisasi ekonomi selama masa pandemi. Bank Indonesia beberapa kali menurunkan suku bunga acuannya hingga mencapai titik terendah dalam sejarah, yaitu 3,5% pada Februari 2021. Langkah ini bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di tengah pelemahan aktivitas domestik. Menurut Mishkin, (2010) suku bunga yang rendah menjadikan biaya pinjaman menjadi lebih murah, sehingga masyarakat lebih terdorong untuk mengajukan kredit meskipun dalam situasi ketidakpastian. Karena ketika suku bunga menurun, masyarakat merasa lebih percaya diri untuk memanfaatkan fasilitas kredit guna memenuhi kebutuhan konsumsi. Namun, realitasnya menunjukkan bahwa dampak penurunan BI-Rate terhadap permintaan kredit konsumsi tidak selalu signifikan, karena faktor lain seperti pendapatan nasional dan persepsi konsumen turut berperan.

Selain itu, PDB sebagai indikator utama pertumbuhan ekonomi nasional juga berperan penting dalam memengaruhi permintaan kredit. Berdasarkan teori siklus hidup oleh Modigliani & Brumberg, peningkatan pendapatan dalam jangka panjang mendorong konsumsi dan pembentukan utang konsumtif, termasuk kredit konsumsi. Ketika PDB meningkat, masyarakat memiliki ekspektasi pendapatan lebih tinggi, sehingga mereka merasa lebih aman dalam mengambil kredit. Oleh karena itu, PDB secara teoritis dan empiris berpengaruh terhadap pola permintaan kredit konsumsi. Ketika PDB mengalami peningkatan, yang mencerminkan kenaikan pendapatan dan produktivitas ekonomi, masyarakat memiliki kapasitas yang lebih besar

untuk meminjam. Dengan pendapatan yang lebih baik, daya beli meningkat, sehingga mendorong masyarakat untuk mengakses kredit konsumsi sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan atau peningkatan kualitas hidup.



Sumber : Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI

Gambar 1.2 Indeks Keyakinan Konsumen 2018-2024

Ekspektasi ekonomi masyarakat yang ditunjukkan oleh Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) pada gambar 1.2, juga memainkan peran signifikan dalam menentukan permintaan kredit konsumsi selama pandemi. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) mencerminkan persepsi masyarakat terhadap kondisi ekonomi, sempat mengalami penurunan tajam di awal pandemi, mencapai level 82,13 pada Q2 2020. Nilai ini berada di bawah ambang optimisme (100), menunjukkan ketidakpastian yang tinggi. Akan tetapi, sejalan dengan langkah-langkah pemulihan ekonomi dan pelonggaran kebijakan, IKK perlahan meningkat, mencerminkan membaiknya ekspektasi masyarakat terhadap ekonomi ke depan. Menurut Kasmir, (2017) persepsi optimis ini mendorong keberanian masyarakat untuk mengambil risiko keuangan, termasuk mengakses kredit konsumsi.

Meski demikian, pada periode setelah pandemi, perekonomian Indonesia menunjukkan tanda-tanda pemulihan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh pertumbuhan PDB yang kembali positif sebesar 3,69%

pada 2021 dan meningkat menjadi 5,31% pada 2022. Optimisme masyarakat terhadap prospek ekonomi juga mulai membaik, dengan IKK kembali ke level optimis di atas 100, yaitu 113,4 pada Desember 2021.

Penelitian ini secara khusus mengkaji periode sebelum dan setelah pandemi Covid-19, karena masa tersebut mencerminkan dua kondisi ekonomi yang sangat kontras. Selama pandemi, ekonomi mengalami kontraksi, ketidakpastian tinggi, dan kebijakan moneter cenderung longgar. Sedangkan pasca pandemi, terlihat tanda-tanda pemulihan, optimisme konsumen meningkat, dan kebijakan ekonomi mulai kembali ke arah normalisasi. Dengan membandingkan kedua fase ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap bagaimana perilaku permintaan kredit konsumsi berubah dalam respons terhadap dinamika ekonomi makro yang ekstrem dan tidak biasa.

Meskipun banyak penelitian membahas faktor-faktor yang memengaruhi permintaan kredit, sebagian besar berfokus pada kredit investasi atau kredit usaha. Studi mengenai kredit konsumsi, meskipun signifikan bagi perekonomian, masih terbatas, terutama dalam konteks krisis seperti pandemi Covid-19. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada kondisi ekonomi normal, sehingga belum banyak yang mengeksplorasi dinamika permintaan kredit konsumsi selama masa ketidakpastian ekonomi yang mendalam. Pandemi Covid-19 memperkenalkan dinamika baru dalam hubungan antara variabel ekonomi. Suku bunga rendah, meski secara teori meningkatkan permintaan kredit, sering tidak efektif akibat melemahnya pendapatan masyarakat. Demikian pula, kontraksi PDB mencerminkan keterbatasan daya beli, sementara ekspektasi ekonomi yang memburuk memperumit keputusan keuangan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis hubungan antara BI-Rate, PDB, dan ekspektasi ekonomi terhadap permintaan kredit konsumsi pada bank umum selama dan setelah pandemi, memberikan perspektif baru dalam memahami perilaku kredit di tengah krisis global.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi BI-Rate, Produk Domestik Bruto, Ekspektasi Ekonomi dan permintaan kredit konsumsi pada bank umum sebelum dan setelah masa pandemi ?
2. Bagaimana pengaruh BI-Rate, Produk Domestik Bruto, dan ekspektasi ekonomi terhadap permintaan kredit konsumsi pada bank umum sebelum dan setelah masa pandemi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan menganalisis kondisi BI-Rate, Produk Domestik Bruto, Ekspektasi Ekonomi, dan permintaan kredit konsumsi pada Bank Umum sebelum dan setelah masa pandemi.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh BI-Rate, Produk Domestik Bruto, dan Ekspektasi Ekonomi terhadap permintaan kredit konsumsi pada bank umum sebelum dan setelah masa pandemi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Studi ini diharapkan mampu memperkaya khasanah literatur akademik terkait hubungan antara BI-Rate, Produk Domestik Bruto (PDB), serta persepsi ekonomi terhadap permintaan kredit konsumsi, terutama pada bank umum sebelum dan pasca pandemi Covid-19. Selain itu, Temuan dalam riset ini diharapkan berguna sebagai titik awal atau rujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang membahas pengaruh variabel-variabel makroekonomi terhadap sektor keuangan di tengah ketidakpastian kondisi ekonomi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang ditemukan dalam kajian ini dimaksudkan agar dapat dirasakan oleh berbagai pihak terkait dalam menyusun kebijakan kredit yang lebih strategis berdasarkan pemahaman terhadap pengaruh BI-Rate, PDB, dan ekspektasi ekonomi terhadap permintaan kredit konsumsi. Bagi masyarakat, memberikan pengetahuan yang lebih dalam tentang aspek-aspek yang memengaruhi aksesibilitas kredit.